

CITRAAN DALAM PUISI “SURAT CINTA” KARYA WS. RENDRA.

Oleh:

Anni Rahimah, S.Pd., M.Pd.
(Dosen STKIP Tapanuli Selatan)

Abstract

This research is a qualitative research. The method used in this research is descriptive method to describe a phenomenon or symptoms that occur in the real condition. The data of this research is the imagery of poetry “Surat Cinta” by WS. Rendra. Based on the findings and discussion of the imagery research on the poetry “Surat Cinta” by WS. Rendra. The types of images that are found in this research (1) the vision there are 7 quotes in stanza I, II, III, IV, VI, VII, and VIII, (2) the hearing there are 3 quotes in stanza I, VI, and VII, (3) the tasting there is 1 quote in stanza II, (4) the motion there are 2 quotes in stanza, I, II, V, and VI.

Keyword: Poetry, Poetry Appreciation, Imagery

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarangnya manusia yang memiliki ciri yang khas karena penyair berhak ingin menjadi apa saja dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sastra merupakan dalam karyanya. Sastra merupakan kegiatan kreatif yang dihasilkan oleh seorang seniman dalam bentuk karya yang fundamental, baik itu dalam bentuk prosa, drama dan puisi sehingga penikmat atau pengapresiasi mampu membedakan jenis dan karakteristik karya itu sendiri. Sastra merupakan karya manusia yang merupakan salah satu realitas sosial budaya yang kehadirannya tidak dapat ditolak oleh masyarakat. Sastra merupakan produk karya seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala permasalahannya dan disampaikan dengan bahasa khas yang mengandung nilai estetik.

Karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling terkait, saling berkaitan, saling bergantung, dan saling menentukan. Dengan demikian, unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra saling berhubungan dengan unsur-unsur lain, sehingga setiap unsur tidak dapat berdiri sendiri. Menurut ragamnya karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Pada penelitian ini penulis tidak membahas ketiga bentuk karya sastra tersebut, sehingga penulis hanya memilih salah satu yaitu puisi sebagai masalah yang akan diteliti.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan

Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja akan sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) melainkan juga cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri. Puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang di dalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Selain itu, puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika atau keindahan bahasa sehingga berfokus pada bunyi, irama dan penggunaan diksi.

Puisi merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang padat. Penyair memberikan pengimajian atau pencitraan yang khas sesuai dengan kehendaknya. Sastra tidak tercipta tidak dalam kekosongan sosial artinya, pada intinya pengarang tidak dengan tiba-tiba mendapat berkah misterius, kemudian dengan elegannya sehingga mampu menciptakan. Suatu karya sastra tercipta dari hasil pengalaman, pengamatan, pemikiran, refleksi dan pengamatan budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat atau apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik yaitu unsur-unsur yang terdapat pada teks puisi. Unsur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas dan tipografi puisi. Unsur mental puisi terdiri dari atas tema, perasaan, dan amanat pengimajian atau citraan merupakan hal yang dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam puisi. Citraan yang di hasilkan penyair dalam puisi-puisinya banyak di pengaruhi citraan. Biasanya di dalam puisi selalu terdapat citraan atau pengimajian. Citraan yang di tampilkan

biasanya bermacam-macam. Semakin banyak citraan yang di gunakan penyair dalam puisinya maka puisi yang di tulisnya akan semakin indah dan konkrit pengungkapan makna yang ingin di sampaikan penyair dalam puisinya.

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna, imajinasi yang merupakan gambaran-gambaran dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, penulis menganalisis atau mengkaji puisi dengan Citraan yang berjudul Citraan dalam Puisi “*Surat Cinta*” karya WS. Rendra. Karya-karyanya, sangat memperhatikan kata-katanya dengan imajinya yang kuat, sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya.

Mengapresiasi Puisi

Puisi merupakan hasil imajinasi dari pemikiran seseorang melalui pengalaman apa yang dirasakan dan dilihat, yang kata-kata setiap puisi itu merupakan kata pilihan dan indah yang mengandung makna yang kaya. Dapat juga dikatakan bahwa puisi itu merupakan pengalaman imajinatif penulisnya meskipun kadang-kadang nyata dan faktual. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Siswanto (2011:107) mengemukakan, “Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur”. Nadjua (2001:7) menyatakan, “Puisi adalah karangan sastra yang cara penulisannya terikat oleh bait, baris, irama sajak, keindahan kata dan isi”. Sadikin (2010:22) mengemukakan, “Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya”.

Puisi dibedakan atas dua golongan, yaitu puisi lama dan puisi baru. Berikut ini pemaparan mengenai puisi lama dan puisi baru, sebagai berikut: 1) Puisi Lama. 2) puisi baru. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Puisi lama adalah bagian dari kebudayaan lama yang dipancarkan oleh masyarakat lama. Puisi lama ialah puisi yang terikat dengan aturan-aturan tertentu. Seperti Sadikin (2010:24) mengatakan, “Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan- aturan itu antara lain: 1) Jumlah kata dalam 1 baris, 2) Jumlah baris dalam 1 bait, 3) Persajakan (rima), 4) Banyak suku kata tiap baris, 5) Irama”. Rizal (2010:9) menyatakan, “Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Adalah bentuk kesastraan yang terikat dengan bait (baris) terikat dengan jumlah suku kata. Terikat dengan sajak atau rima (bunyi)”. Ambary (2007:20) juga berpendapat, “Puisi lama pada umumnya merupakan

puisi rakyat dan tak dikenal pengarangnya (anomin). Hal ini disebabkan para pujangga tak mau menonjolkan diri serta mengabdikan hasil karyanya kepada masyarakat sehingga menjadi milik bersama”. Paujiyanti (2014:138), “Puisi lama adalah puisi yang merupakan peninggalan sastra melayu lama. Puisi lama terdiri atas puisi asli dan puisi pengaruh asing. Puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan, berbeda dengan puisi lama. Puisi baru memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama baik dalam jumlah baris, suku kata, ataupun rima. Menurut pendapat Rizal (2010:75), “Puisi baru adalah pembaharuan dari puisi lama yang mendapat pengaruh dari barat. Dalam penyusunan puisi baru mengenai rima dan jumlah baris setiap bait tidak begitu dipentingkan. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.” Sebagaimana Aminuddin (2010:9). “Puisi baru adalah puisi yang berusaha melepaskan ikatan-ikatan puisi lama, tetapi kenyataan ikatan itu dalam puisi baru masih tampak. Sesuai dengan pendapat Sopandi (2010:23) menyatakan, “Puisi baru berbeda dengan puisi lama. Perbedaan ini hanya bisa dilihat dari bentuk, isi, irama, dan bentuk persajakannya”. Jenis-jenis dari puisi baru ini sangat banyak. Namun secara garis besar dapat dibagi berdasarkan isinya dan juga berdasarkan bentuknya. Bentuk puisi ini berbaris dan berirama tetapi tidak terikat oleh jumlah bait, jumlah baris, jumlah silaba dan rima. Puisi baru lebih mementingkan isi daripada irama. Berdasarkan isinya, puisi baru dibedakan atas balada, himne, ode, epigram, romansa, elegi dan satire.

Strukturpuisi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang merupakan unsur-unsur terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari unsurlainnyadan saling berhubungan satu samalainnya. Struktur pembentuk puisi terbagi dua yakni struktur fisik dan strukturbatin. Struktur fisikpuisimerupakan salah satu yang dapat diamatisecara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanyadapat ditangkap lewat kepekaan batin dan pikiran pembaca. Menurut Aminudin (2010:134) berpendapat bahwastruktur fisik puisiadalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamatisecara visual. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) diksi, (2) pengimajinasian/pencitraan, (3) majas, (4) kata kongkret, (5) ritma, (6) tifografi. Struktur batin puisi merupakan kesatuan makna puisi secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur fiksi. Menurut Waluyo (2009:106), “Makna atau strukturbatin dengan istilah hakekat puisi. Ada empat unsur yaitutema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada dan suasana (*tone*), dan amanat (*intension*). Keempat unsur tersebut menyatu dalam penyampaian bahasa.”

Menurut Zaidan (Waluyo:2005), apresiasi puisi adalah penghargaan atau puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan

atas karya tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut. Syarat untuk dapat mengapresiasi adalah kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang: a. mengenal, b. memahami, c. mampu menafsirkan, d. mampu menghayati, e. dapat menikmati karya sastra tersebut. Disick (Waluyo:200) mengatakan ada 4 tingkatan apresiasi, yaitu: a) tingkat menggemari, b) tingkat menikmati, c) tingkat mereaksi, d) tingkat produktif.

Citraan/imaji adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang kongkrit dalam tatanan kata-kata puisi. Menurut Aminudin (2010:29), "Pengimajian, yakni penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat. Menurut Pradopo (2009:79), "gambaran angan-angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, di hasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan dan penciuman. Bahkan juga di ciptakan oleh pemikiran dan gerakan." Kemudian menurut Waluyo (2005:10), penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya, pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang di gambarkan seolah-olah dapat di lihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), dan dirasa (imaji taktil)." Secara umum citraan dapat dikelompokkan atas tujuh macam citraan. *Pertama*, citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. *Kedua*, citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebut atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut. *Ketiga*, citraan penciuman. *Keempat*, citraan pencicipan. *Kelima*, citraan rabaan, yakni citraan yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan. *Keenam*, citraan pikiran/intelektual, yakni citraan yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran. *Ketujuh*, citraan gerak yang dihasilkan dengan cara memvisualkan sesuatu yang tidak bergerak menjadi bergerak. Berbagai macam citraan tersebut, dalam pemakaiannya kadang-kadang digunakan lebih dari satu cara bersama-sama untuk memperkuat efek kepuhitan. Berbagai jenis citraan saling mendukung dalam menimbulkan efek kepuhitan yang kuat.

Citraan penglihatan adalah citraan yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah kelihatan. Menurut Somad (2010:14), "citraan penglihatan di timbulkan oleh indera penglihatan (mata) artinya, saat membaca puisi, kita seolah-olah melihat benda-benda yang di sebutkan." Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak

terlihat." Citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebut atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut. Menurut Badrun (2009:17), "Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh tanggapan indera pendengaran." Berbeda dengan citraan visual, citraan pendengaran tidak selalu mudah dan banyak ditemukan dalam puisi anak. Hal ini dikarenakan untuk melakukan proses pencerapamn indera ini, sang anak yang jangkauan kognitifnya masih terbatas harus mendayagunakan kata-kata untuk menampilkan jenis citraan ini. Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit). Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, kita dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan kulit, misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Menurut Hasanuddin (2002:117), "Pencitraan rabaan adalah citraan yang berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulitnya."

Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Menurut Badrun (2009:18), "Citraan ini tampak saat kita membaca atau mendengar kata-kata tertentu, kita seperti mencium sesuatu." Citraan pencicipan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pencicip. Pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu yang menimbulkan rasa tertentu, pahit, manis, asin, pedas, enak, nikmat, dan sebagainya. Menurut Sayuti (2008:170), "Citraan pencicipan, yaitu citraan yang melibatkan indera pencicip (lidah). Menurut Pradopo (2009:87), "Citraan gerak yaitu (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*). *Imagery* ini menggambarkan Citraan ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis. Puisi merupakan ungkapan perasaan penyair. Untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, penyair memilih dan menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan dan mewakili perasaannya itu. Sehingga pembaca puisi dapat ikut hanyut dalam perasaan penyair. Menurut Badrun (2009:19), "Perasaan itu dapat berupa rasa sedih, gembira, haru, marah, cemas, kesepian, dan sebagainya."

PUISI " SURAT CINTA" KARYA WS.RENDRA

Kutulis surat ini

Kala hujan gerimis

Bagai bunyi tambur mainan

Anak-anak peri dunia yang gaib.

Dan angin mendesahmengeluh dan mendesah.

Wahai, dik Narti,

Aku cinta kepadamu!

Kutulis surat ini
 kala langit menangis
 dan dua ekor belibis
 bercintaan dalam kolam
 bagai dua anak nakal
 jenaka dan manis
 mengibaskan ekor
 serta menggetarkan bulu-bulunya.
 Wahai, dik Narti
 Kupinang kau menjadi istriku!

Kaki-kaki hujan yang runcing
 Menyentuhkannya di bumi.
 Kaki-kaki cinta yang tegas
 Bagai logam berat gemerlapan
 Menempuh ke muka
 Dan tak'kan kunjung diundurkannya.

Selusin malaikat
 Telah turun
 di kala hujan gerimis.
 Di muka kaca jendela
 Mereka berkaca dan mencuci rambutnya
 Untuk ke pesta.
 Wahai, dik Narti,
 Dengan pakaian pengantin yang anggun
 Bunga-bunga dan keris kiamat
 Aku ingin membimbingmu ke altar
 untuk dikawinkan.

Aku melamarmu.
 Kau tahu dari dulu;
 tiada lebih buruk
 dan tiada lebih baik
 dari yang lain...
 penyair dari kehidupan sehari-hari,
 orang yang bermula dari kata
 kata yang bermula dari kehidupan, pikir dan rasa.

Semangat kehidupan yang kuat
 Bagai berjuta-juta jarum alit
 Menusuki kulit langit:
 Katong rezeki dan restu wingit.
 Lalu tumpahlah gerimis.
 Angin dan cinta
 Mendesah dalam gerimis.
 Semangat cintaku yang kuat
 Bagai seribu tangan gaib
 Menyebarkan seribu jaring
 Menyergap hatimu
 Yang selalu tersenyum padaku.

Engkau adalah putri duyung
 Tawananku
 Putri duyung dengan

Suara merdu lembut
 Bagai angin laut,
 Mendesahlah bagiku!
 Angin mendesah
 Dengan ratapnya yang merdu.
 Engkau adalah putri duyung
 Tergolek lemas
 Mengejap-gejapkan matanya yang indah
 Dalam jaringku.
 Wahai, putri duyung.
 Akan menjaringmu
 Aku melamarmu.

Kutulis surat ini
 Kala hujan gerimis
 Kerna langit
 Gadis manja dan manis
 Menangis minta mainan.
 Dua anak lelaki nakal
 Bersenda gurau dalam selokan
 Dan langit iri melihatnya.
 Wahai, dik Narti,
 Kuingin dikau
 Menjadi ibu anak-anakku!

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002:60) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang terjadi di dalam keadaan nyata. Data Penelitian ini adalah citra puisi "Surat Cinta" Karya WS. Rendra. Menurut Moleong (2002:157) sumber dan data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam beberapa jenis, yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data tertulis karena sumber penelitian ini dari hasil analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yakni membaca puisi dan menganalisisnya. Menurut Moleong (2002:157) sumber dan data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam beberapa jenis, yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data tertulis karena sumber penelitian ini dari tulisan berupa puisi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ini: 1) Membaca puisi "Surat Cinta" Karya WS. Rendra secara berulang-ulang, 2) Menggarisbawahi mana puisi yang mengandung

citraan, dan 3) Mengelompokkan puisi mana yang termasuk ke dalam citraan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis menganalisis citraan dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS. Rendra, penulis hanya menemukan lima jenis citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, pengecapan, gerak, dan perasaan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut: Citraan penglihatan dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS Rendra dapat dilihat pada puisi:

- a. Bait I: *kutulis surat inikala hujan gerimis*
- b. Bait II: *kutulis surat inikala langit menangis dan dua ekor belibis bercintaan dalam kolam; mengibaskan ekor serta menggetarkan bulu-bulunya*
- c. Bait III: *kaki-kaki cinta yang tegas bagai logam berat gemerlapan menempuh ke muka dan tak'kan kunjung diundurkan.*
- d. Bait IV: *di muka kaca jendela mereka berkaca dan mencuci rambutnya untuk ke pesta; dengan pakaian pengantin yang anggun bunga-bunga serta keris kiamat aku ingin membimbingmu ke altar untuk dikawinkan*
- e. Bait VI: *kantong rezeki dan restu wingit lalu tumpahlah gerimis*
- f. Bait VII: *engkau adalah putri duyung tergoles lemas mengejap-mengejapkan matanya yang indah dalam jaringku*
- g. Bait VIII: *kutulis surat ini kala hujan gerimis kerna langit gadis manja dan manis menangis minta mainan; bersenda gurau dalam selokan dan langit iri melihatnya*

Citraan pendengaran dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS Rendra dapat dilihat pada puisi:

- a. Bait I: *bagai bunyi tambur mainan anak-anak peri dunia gaib; dan angin mendesah mengeluh dan mendesah.*
- b. Bait VI: *angin dan cinta mendesah dalam gerimis*
- c. Bait VII: *putri duyung dengan suara merdu lembut bagai angin laut mendesahlah bagiku; angin mendesah selalu mendesah dengan ratapnya yang merdu*

Citraan pengecapan dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS Rendra terdapat pada puisi Bait II: *bagai dua anak nakal jenaka dan manis*

Citraan gerak dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS Rendra terdapat pada puisi:

- a. Bait III: *kaki-kaki hujan yang runcing menyentuhkan ujungnya ke bumi*
- b. Bait IV: *selusin malaikat telah turun di kala hujan gerimis*

Citraan perasaan dalam puisi “Surat Cinta” Karya WS Rendra terdapat pada puisi:

- a. Bait I: *wahai, dik Narti aku cinta padamu*
- b. Bait II: *wahai dik Narti kupinang kau menjadi istriku!*

c. Bait V: *aku melamarmu kau tahu dari dulu tiada yang lebih buruk dan tiada lebih baik dan yang lain...*

d. Bait VI : *semangat kehidupan yang kuat bagai berjuta-juta jarum alit menyusuri kulit langit; semangat cintaku yang kuat bagai seribu tangan gaib menyebarkan seribu jaring menyergap hatimu yang selalu tersenyum padaku; wahai, putri duyung aku menjaringmu aku melamarmu; wahai, Dik Narti kuingin dikau menjadi ibu anak-anakku!*

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian citraan pada puisi “Surat Cinta” karya WS. Rendra. Jenis citraan yang di temukan adalah (1) penglihatan ada terdapat 8 kutipan yaitu di bait I, II, III, IV, VI, VII, dan VIII, (2) pendengaran ada 3 kutipan yaitu di bait I, VI, dan VII, (3) pengecapan ada terdapat 1 kutipan yaitu di bait II, (4) gerak ada terdapat 2 kutipan yaitu di bait III dan IV, dan (5) perasaan ada 4 kutipan yaitu di bait I, II, V, dan VI

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan ada banyak hal pelajaran dan makna yang dapat kita petik dari dalam puisi, oleh karena itu kita dapat memetik hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam puisi. Apabila kita hendak membacakan sebuah puisi, sebaiknya kita menggunakan citraan puisi yang tepat sehingga para pendengar mengerti apa maksud dari puisi tersebut dengan menelaah menggunakan indera yang dimilikinya. Semoga apa yang penulis sampaikan ini, dapat bermanfaat bagi kita semua, kemudian dapat dijadikan contoh maupun referensi untuk penulis selanjutnya. Sehingga penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan perpustakaan hendaknya dapat menambah inventaris buku bacaan berupa puisi “Surat Cinta” karya WS. Rendra dan buku puisi yang mengandung citraan.
2. Karya sastra yang berjudul puisi “Surat Cinta” karya WS. Rendra perlu dibaca dan dipelajari pembaca. Karena banyak mengandung citraan.
3. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia agar guru dapat menambah wawasannya tentang citraan dan puisi, guru dapat menggunakan puisi lama atau puisi terbaru sebagai referensi dalam pembelajaran citraan di sekolah, sehingga pembelajaran citraan lebih menarik dan tidak terkesan monoton.
4. Bagi pembaca lain, dengan citraan yang banyak terdapat dalam puisi “Surat Cinta” karya WS. Rendra, dapat membantu pembaca untuk lebih semangat dan tertarik

5. DAFTAR PUSTAKA

- Siswanto, wahyudi. 2011. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kencana Prada Media
- Goup
- Nadjua.A. S.2001. *Pintar Puisi Dan Pantun*. Surabaya: Priyana Media
- Sadikin, Mustopa.2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rizal, yose.2010. *Apresiasi Puisi Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Agency
- Ambary, abdullah.2007. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: S.Catnika
- Paujiyanti, pera. 2014. *Kamus Lengkap Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aminuddin. 2010.*Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2009.*Pengkajian Puisi*.Jogjakarta:Gajah Mada
- Moleong, Lexy J. 2002. *Matetodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.